

# Tingkat Kecerdasan Sosial Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang

Laily Tiarani Soejanto<sup>1</sup> & F.I. Soekarman<sup>2</sup>

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang<sup>1&2</sup>

Email: [lailytiarani@gmail.com](mailto:lailytiarani@gmail.com)<sup>1, 2</sup>

## Abstract:

*Specifically this study attempts to 1) provide information accurate data about levels of students social intelligence 2) To present an accurate data about the level of students social intelligence based on ethnicity. This research use descriptive- quantitative methodology. This research use purposive sampling of 120 students Faculty of Education. Research instrument used social intelligence scale consisting of 70 items. Data were processed using descriptive statistics and ANOVA test. Based on these results we can conclude that 1) 61.7% Students are at a high level of social intelligence, 38.3% Students are at moderate levels of social intelligence, 0% Students are at a low level of social intelligence; 2) There are significant differences between the scores of social intelligence in all regions.*

**Keyword:** Social Intelligence, Students Faculty of Education, Ethnicity

Received August 15, 2015; Revised September 08, 2015; Accepted October 01, 2015

**How to Cite:** Soejanto L. T., & Soekarman F. I. (2015). Tingkat Kecerdasan Sosial Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal Konseling Indonesia*, 1 (1): pp. 14-22.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Kanjuruhan Malang.

## PENDAHULUAN

Globalisasi dimasa sekarang menuntut kemampuan untuk membina interaksi interpersonal menjadi hal yang lebih *urgent* dibandingkan dengan masa-masa sebelum era millenium. Interaksi kini tidak lagi dibatasi oleh batasan wilayah maupun waktu. Perkembangan media komunikasi yang mutakhir berimbas pada kenyataan bahwa interaksi interpersonal terus terjadi setiap detiknya melalui berbagai media elektronik, hingga kemudian interaksi interpersonal dalam konteks “keragaman”pun menjadi karakteristik hubungan sosial antar individu di abad millenium. Konsep keragaman mengisyaratkan bahwa manusia menyadari dan mengakui adanya berbagai perbedaan diantara mereka dan perbedaan itu tidak mungkin untuk dihilangkan, namun perlu disadari dan diterima sebagai kenyataan sosial yang ada dalam kehidupan (Silvianingsih, 2011).

Perbedaan antar individu di masa kini tidak hanya terbatas pada komponen suku bangsa, agama, dan etnis saja, namun juga mencakup pada berbagai nilai, keyakinan, pola pikir dan pola tindak yang menjadi kebiasaan yang dimiliki oleh setiap individu dari belahan bumi manapun. Perbedaan-perbedaan tersebut menuntut setiap individu untuk saling menerima, menghormati, dan menghargai keunikan yang dimiliki. Sikap menerima, menghormati, dan menghargai keragaman akan tercermin dalam tingkah laku sosial individu.

Semenjak awal berkembangnya konsep-konsep filosofi tentang manusia di masa Plato hingga

berkembangnya berbagai teori terkait tingkah laku manusia di dalam ilmu-ilmu sosial, telah banyak konsep tentang interaksi interpersonal yang dimunculkan dan diterima kebenarannya. Salah satu konsep interaksi interpersonal yang populer di masa sekarang ialah kecerdasan sosial. Teori kecerdasan sosial merupakan teori yang mendeskripsikan sejumlah aspek yang perlu dikembangkan agar individu dapat membina interaksi sosial dalam keberagaman.

Teori kecerdasan sosial pertama kali dicetuskan oleh William Gardner di tahun 1990an dan kemudian disempurnakan lagi oleh Daniel Goleman melalui bukunya yang berjudul "*Social Intelligence*" di tahun 2007 serta Karl Albrecht melalui bukunya yaitu "*Social Intelligence Theory*" di tahun 2006. Gardner (2003) menjelaskan bahwa kecerdasan sosial yaitu kecerdasan yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka dalam memahami dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga individu tersebut akan mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Gardner secara spesifik menjelaskan bahwa kecerdasan sosial merupakan aspek kualitas individu dalam ranah kognitif dan tingkah laku.

Individu yang memiliki kecerdasan sosial yang memadai akan mampu menjalin persahabatan yang akrab dengan orang lain, juga termasuk kemampuan memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antar individu, memperoleh simpati dari individu lain, dan sebagainya. Kecerdasan sosial akan mengembangkan ketrampilan individu untuk bekerja sama dengan orang lain, mampu berkomunikasi dalam konteks saling memahami, dan ditandai oleh kemampuan dalam hal memperhatikan perbedaan dan mencermati maksud atau motif orang lain (Gardner, 2003).

Kecerdasan sosial berimplikasi pada terbinanya interaksi interpersonal yang positif, dimana individu mampu hidup secara harmonis dan damai dalam perbedaan serta keragaman. Keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan sosial tentu akan berujung pada peningkatan kesejahteraan dan peningkatan taraf hidup tiap individu di dalam unit sosial tersebut, dimana individu-individu yang memiliki kecerdasan sosial yang memadai terikat dalam interaksi sosial akan saling menunjang terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikis. Kondisi ini tentu menjadi harapan bagi setiap unit sosial.

Sebaliknya, interaksi antar individu yang tidak dilandasi oleh kecerdasan sosial tentu akan menimbulkan berbagai konflik. Perselisihan yang kadang kala muncul dikarenakan hal sederhana ataupun kesalahpahaman akan mudah terjadi. Perseteruan yang terjadi dikarenakan ketidakmampuan dalam menerima perbedaan dan mencermati maksud serta motif orang lain bahkan dapat berujung pada konflik fisik yang tidak menguntungkan bagi individu manapun. Keadaan seperti ini akan menjadi penghalang bagi berkembangnya kualitas diri setiap individu yang terkait.

Universitas Kanjuruhan Malang merupakan salah satu universitas yang sarat akan karakteristik keragaman, hal ini secara tegas dikuatkan oleh motto Universitas Kanjuruhan Malang, yaitu "*the Multiculture University*" Ditinjau secara geografis, multikulturalisme mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang dapat ditinjau dari aspek etnis secara geografis, diantaranya ialah mahasiswa yang berasal dari pulau Jawa dan luar pulau Jawa. Kedua klasifikasi etnis ini mewakili berbagai macam kelompok suku bangsa. Masing-masing etnis tersebut tentu memiliki berbagai nilai, kebiasaan, adat istiadat dan keyakinan yang berbeda pula, yang akan tampak pada interaksi sosial di lembaga.

Secara geografis, aneka macam suku bangsa dan etnis mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang dapat dibedakan menjadi mahasiswa berasal dari pulau Jawa yaitu dari Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur dan sebagian lainnya berasal dari luar Jawa diantaranya adalah Kalimantan, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Papua. Perbedaan dalam multikultural tersebut tentu perlu disikapi sebagai kekayaan institusi, potensi-potensi keragaman yang dimiliki, dan dapat menjadi 'arena' sosial dimana setiap mahasiswa dapat berlatih untuk mengembangkan kecerdasan sosial mereka dan mempersiapkan diri untuk menyongsong tantangan kehidupan global di era millenium.

Intensitas dan panjangnya waktu kebersamaan dalam kegiatan akademik dan non akademik selama menempuh studi di universitas, seyogyanya menjadi masa yang cukup untuk mengasah kecerdasan emosional setiap mahasiswa. Bersama-sama terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran di kelas, tugas-tugas yang menuntut kerja sama kelompok, berbagi peran dalam kegiatan-kegiatan non akademik seperti organisasi kemahasiswaan, maupun interaksi interpersonal yang terjalin di luar kampus, yaitu di rumah kos, ataupun di tempat-tempat ibadah, tentu memberikan pengalaman yang menuntut setiap mahasiswa untuk meningkatkan kecerdasan sosialnya.

Namun keadaan ideal yang diharapkan tersebut tidak berlaku sama bagi seluruh mahasiswa, tawuran antar mahasiswa seringkali terjadi seperti yang terjadi di kampus pada tanggal 23 Mei 2014 antara mahasiswa Kalimantan dan mahasiswa Indonesia Timur. Bentrok fisik tak terhindarkan mengakibatkan seorang mahasiswa menjadi korban luka, diketahui, dari dua kelompok mahasiswa itu, satu berasal dari Kalimantan, dan satu kelompok dari Indonesia Timur. Menurut informasi yang

dihimpun, keributan berawal dari pagelaran Japanese Week yang diramaikan dengan konser musik pada Kamis (22/5) kemarin. Salah satu dari kelompok mahasiswa yang berseteru saling senggol di acara tersebut dan berbuntut hingga Jumat malam sampai Sabtu dini hari. (Detik.com edisi 24 Mei 2014)

Beberapa mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang yang berasal dari luar Jawa mengemukakan bahwa mereka masih merasa tidak diterima dan dimengerti sebagai diri mereka sendiri dengan keunikan etnis yang mereka miliki. Mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari luar Jawa seringkali merasa bahwa keunikan etnis mereka tidak dihargai oleh mahasiswa-mahasiswa lain yang berasal dari pulau Jawa. Kondisi ini juga dapat ditemukan di kalangan mahasiswa yang berasal dari pulau Jawa. Sejumlah mahasiswa yang berasal dari pulau Jawa merasa bahwa teman-teman mereka yang berasal dari luar pulau Jawa tidak menghargai kebiasaan dan pola pikir mereka dengan latar belakang etnis Jawa.

Keadaan di atas menyebabkan mahasiswa-mahasiswa tersebut cenderung untuk tidak dapat menerima perbedaan, sulit untuk membina komunikasi yang baik, sulit membina kerjasama, bahkan mereka cenderung untuk menganggap bahwa diri mereka lebih baik daripada etnis lainnya dan memilih untuk membina pertemanan dengan mahasiswa lain yang berasal dari wilayah demografi yang sama. Dan hal ini tentu saja akan membuat mereka untuk terus mengalami kesulitan dalam membina interaksi personal dengan individu lain dimasa mendatang, termasuk di dunia kerja yang global setelah mereka menuntaskan studi nanti.

Sebagai lembaga perguruan tinggi yang memiliki motto multikultural dalam nuansa edukasi, maka Universitas Kanjuruhan Malang perlu untuk menyadari dan memahami keadaan tersebut di atas, yang kemudian mengembangkan berbagai program yang bersifat antisipatif, kuratif, maupun *maintenance* yang dapat menunjang peningkatan kecerdasan sosial setiap mahasiswa. Hal ini tentu sejalan dengan visi dan misi Universitas Kanjuruhan Malang, diantaranya ialah mahasiswa yang berkebudayaan nasional dan berwawasan global.

Untuk mengembangkan berbagai program antisipatif, kuratif, dan *maintenance* tersebut, maka perlu dilakukan penelitian pendahuluan agar pihak-pihak yang terkait di Universitas Kanjuruhan Malang dapat memperoleh gambaran pemetaan yang riil tentang kondisi kecerdasan sosial mahasiswa secara geografis, yaitu mahasiswa yang berasal dari pulau Jawa dan luar pulau Jawa. Dengan mengetahui perbedaan tingkat kecerdasan sosial mahasiswa secara geografis, maka pihak-pihak yang berwenang pada gilirannya dapat menentukan mahasiswa mana perlu diberikan upaya antisipatif, kuratif, serta mahasiswa mana saja yang telah memiliki kecerdasan sosial yang memadai dan dapat mengembangkan perencanaan berbagai kegiatan dalam jangka panjang yang berupaya untuk menjaga kestabilan kecerdasan sosial.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk menyajikan profil tingkat kecerdasan social mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang secara khusus memiliki tujuan 1) Untuk menyajikan gambaran data yang akurat tentang tingkat kecerdasan sosial mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang; 2) Untuk menyajikan gambaran data yang akurat tentang tingkat kecerdasan social mahasiswa universitas Kanjuruhan Malang berdasarkan etnis geografisnya.

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian ini adalah penelitian deskriptif, penelitian deskriptif merupakan metode yang paling sering digunakan untuk penelitian yang bertujuan menjelaskan suatu peristiwa. Subyek penelitian ini adalah Mahasiswa FKIP Universitas Kanjuruhan Malang angkatan 2011 yang berjumlah 830 mahasiswa.

Untuk sampel penelitian menurut Arikunto (2006) yang akan diambil adalah apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Dalam penelitian ini sampel yang akan diambil sebanyak 15% dari jumlah keseluruhan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang angkatan 2011 yaitu sebanyak 120 responden.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode teknik *sampling purposive* yaitu “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Teknik ini bisa diartikan sebagai suatu proses pengambilan sampel dengan menentukan terlebih dahulu jumlah sampel yang hendak diambil, kemudian pemilihan sampel dilakukan dengan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu, asalkan tidak menyimpang dari ciri-ciri sampel yang ditetapkan. (Sugiyono,2008).

Untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang Studi Deskriptif Tingkat Kecerdasan Sosial

Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang, data diolah dengan menggunakan statistik deskriptif kurva normal, dengan menentukan *Mean* (rata-rata) dan standar deviasi skor hipotetik. Kemudian dibuat kategori berdasarkan skor dalam rentangan jumlah skor rata-rata dan deviasi. Skor yang berada di dalam kategori tertentu di hitung persentase mahasiswa yang ada dalam kategori tersebut. Sedangkan untuk membuktikan hipotesis penelitian tentang perbedaan Kecerdasan Sosial Mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang, berdasarkan etnis geografisnya data diolah dengan menggunakan rumus uji anova.

Aspek-aspek kecerdasan sosial yang diukur meliputi: 1) Kesadaran situasional, yaitu kemampuan dalam memahami dan peka terhadap perasaan, kebutuhan, dan hak orang lain; 2) *Presence* atau kemampuan membawa diri, meliputi kesatuan bahasa tubuh, penampilan fisik dan cara bersikap; 3) *Authenticity*, yaitu keaslian atau kebenaran dari pribadi seseorang yang sesungguhnya sehingga diketahui oleh orang lain berdasarkan cara berbicara, sikap yang menunjukkan ketulusan; 4) *Clarity* atau kejelasan, yaitu kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide atau gagasannya secara jelas, tidak bertele-tele, sehingga orang lain dapat mengerti dengan baik apa yang disampaikan, serta kemampuan dalam mempersuasikan gagasan sehingga orang lain tergerak untuk menerima gagasan yang telah disampaikan; dan 5) Empati, keadaan mental yang membuat seseorang mampu merasa atau mengidentifikasi diri pada keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Instrumen penelitian yang digunakan ialah Skala Kecerdasan Sosial yang disusun oleh Fendahapsari (2011) untuk mengungkap tingkat kecerdasan sosial mahasiswa.

## HASIL

### a. Tingkat Kecerdasan Sosial mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang

Skala kecerdasan social dijawab oleh 120 responden. Berdasarkan hasil analisis data skala kecerdasan sosial yang terdiri dari 70 item pernyataan diperoleh hasil sebagaimana yang dijabarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Tingkat Kecerdasan Sosial**

Kategori	Frekuensi	Percentase
<b>Tinggi</b>	74	61.7
<b>Sedang</b>	46	38.3
<b>Rendah</b>	0	0
<b>Total</b>	120	100

Dari tabel tersebut dapat digambarkan bahwa 61,7% Mahasiswa berada pada tingkat kecerdasan sosial tinggi, 38,3 % Mahasiswa berada pada tingkat kecerdasan sosial sedang, 0 % Mahasiswa berada pada tingkat kecerdasan sosial rendah. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang mempunyai prosentase paling banyak adalah mahasiswa yang berada dalam kategori tingkat kecerdasan sosial sedang (38,3 %).

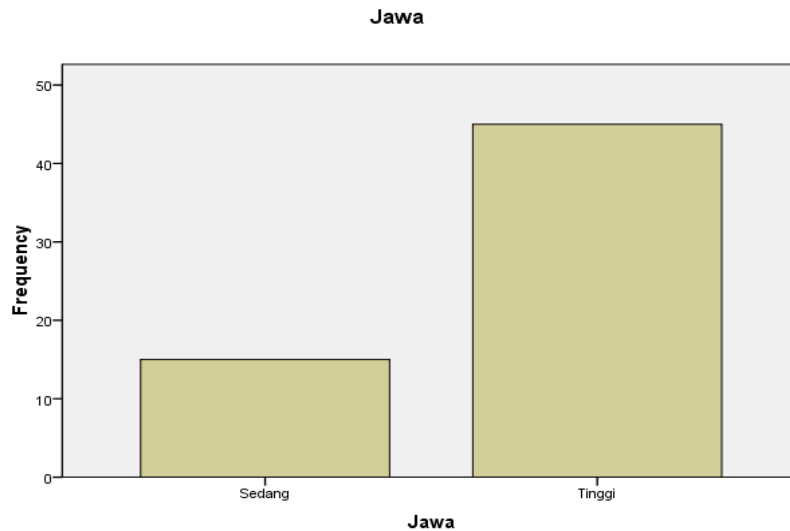
### b. Tingkat Kecerdasan Sosial mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang, Berdasarkan Etnis Geografisnya

- 1) Pulau Jawa

**Tabel 2**  
**Tingkat Kecerdasan Mahasiswa FKIP Universitas Kanjuruhan Malang Dari Daerah Jawa**

Kategori	Frekuensi	Percentase
<b>Tinggi</b>	45	75
<b>Sedang</b>	15	25
<b>Rendah</b>	0	0
<b>Total</b>	60	100

Dari tabel tersebut dapat digambarkan bahwa 75% Mahasiswa berada pada tingkat kecerdasan sosial tinggi, 25 % Mahasiswa berada pada tingkat kecerdasan sosial sedang, 0 % Mahasiswa berada pada tingkat kecerdasan sosial rendah. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang mempunyai prosentase paling banyak adalah mahasiswa yang berada dalam kategori tingkat kecerdasan sosial tinggi, (75 %).



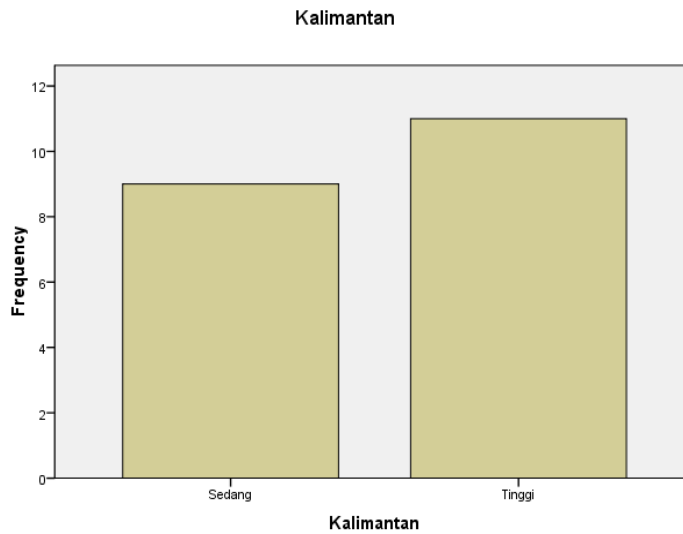
**Grafik 1 Diagram Mahasiswa FKIP Universitas Kanjuruhan Malang dari daerah Jawa**

2) Pulau Kalimantan

**Tabel 3  
Tingkat Kecerdasan Mahasiswa FKIP Universitas Kanjuruhan Malang Dari Daerah Kalimantan**

Kategori	Frekuensi	Percentase
<b>Tinggi</b>	11	55
<b>Sedang</b>	9	45
<b>Rendah</b>	0	0
<b>Total</b>	20	100

Dari tabel tersebut dapat digambarkan bahwa 45% Mahasiswa berada pada tingkat kecerdasan sosial tinggi, 55 % Mahasiswa berada pada tingkat kecerdasan sosial sedang, 0 % Mahasiswa berada pada tingkat kecerdasan sosial rendah. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang mempunyai prosentase paling banyak adalah mahasiswa yang berada dalam kategori tingkat kecerdasan sosial sedang, (55 %).



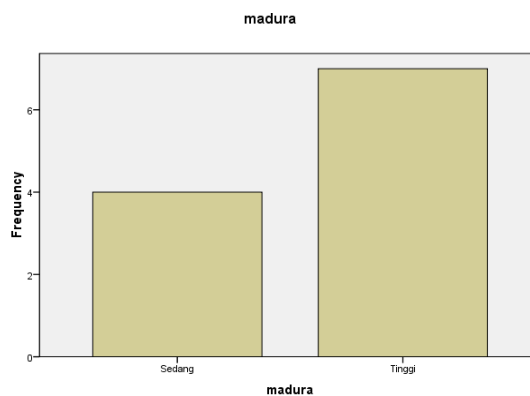
**Grafik 2 Diagram Mahasiswa FKIP Universitas Kanjuruhan Malang dari daerah Kalimantan**

3) Pulau Madura

**Tabel 4  
Tingkat Kecerdasan Mahasiswa FKIP Universitas Kanjuruhan Malang Dari Daerah Pulau Madura**

Kategori	Frekuensi	Percentase
<b>Tinggi</b>	7	63.6
<b>Sedang</b>	4	36.4
<b>Rendah</b>	0	0
<b>Total</b>	11	100

Dari tabel tersebut dapat digambarkan bahwa 63,6% Mahasiswa berada pada tingkat kecerdasan sosial tinggi, 36,4 % Mahasiswa berada pada tingkat kecerdasan sosial sedang, 0 % Mahasiswa berada pada tingkat kecerdasan sosial rendah. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang mempunyai prosentase paling banyak adalah mahasiswa yang berada dalam kategori tingkat kecerdasan sosial tinggi (63,6%).

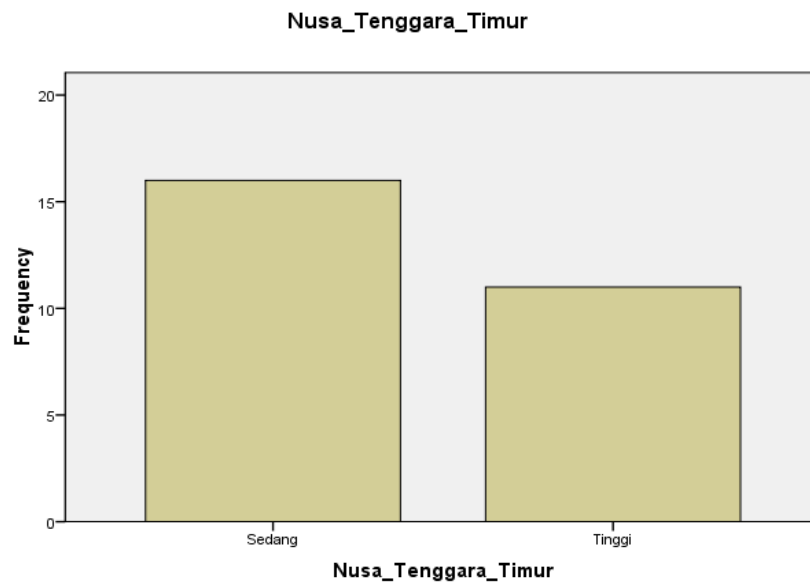


**Grafik 3 Diagram Mahasiswa FKIP Universitas Kanjuruhan Malang dari daerah Madura**

4) Pulau Nusa Tenggara Timur

**Tabel 5**  
**Tingkat Kecerdasan Mahasiswa FKIP Universitas Kanjuruhan Malang**  
**Dari Daerah Nusa Tenggara Timur**

Kategori	Frekuensi	Percentase
<b>Tinggi</b>	11	40.7
<b>Sedang</b>	16	59.3
<b>Rendah</b>	0	0
<b>Total</b>	27	100



**Grafik 3 Diagram Mahasiswa FKIP Universitas Kanjuruhan Malang dari Nusa Tenggara Timur**

Dari tabel tersebut dapat digambarkan bahwa 40,7% Mahasiswa berada pada tingkat kecerdasan sosial tinggi, 59,3 % Mahasiswa berada pada tingkat kecerdasan sosial sedang, 0 % Mahasiswa berada pada tingkat kecerdasan sosial rendah. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang mempunyai prosentase paling banyak adalah mahasiswa yang berada dalam kategori tingkat kecerdasan sosial sedang (59,3 %).

Berdasarkan data yang diperoleh berdasarkan etnis geografisnya yaitu daerah Jawa, Kalimantan, Madura dan Nusa tenggara Timur maka perbedaan tingkat kecerdasan sosial berdasarkan etnis geografisnya diperoleh bahwa F hitung adalah 12,812 dengan probabilitas 0,016 <0,05 artinya H0 ditolak, atau ada perbedaan yang signifikan antara skor kecerdasan sosial pada keseluruhan daerah. Perbedaan tingkat kecerdasan sosial yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan angkatan 2011.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan data diatas hal ini menggambarkan bahwa sebagian dari mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan memiliki klasifikasi kecerdasan social tinggi, Albrecht (2006) mengemukakan bahwa kecerdasan sosial meliputi kemampuan: 1) kesadaran situasional, yaitu

kemampuan seseorang dalam memahami dan peka terhadap perasaan, kebutuhan, dan hak orang lain. Aspek ini mencakup penggunaan intuisi dan intelegensi untuk memutuskan, apakah berbicara atau tetap diam; 2) *Presence* atau kemampuan membawa diri. Aspek ini dilakukan dengan kesan bahwa kita dapat mempengaruhi orang lain. Termaksud dalam kemampuan membawa diri ini ialah cara berpenampilan, menyapa dan bertutur kata.; 3) *Authenticity*, yaitu keaslian atau kebenaran dari pribadi seseorang yang sesungguhnya sehingga diketahui oleh orang lain berdasarkan cara berbicara, sikap yang menunjukkan ketulusan, bukti bahwa seseorang telah dapat dipercaya, dan kejujuran yang telah teruji dalam interaksi sosialnya dengan orang lain; 4) *Clarity* atau kejelasan, yaitu kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide atau gagasannya secara jelas, tidak bertele-tele, sehingga orang lain dapat mengerti dengan baik apa yang disampaikan; dan 5) empati, yang merupakan keadaan mental yang membuat seseorang mampu merasa atau mengidentifikasi diri pada keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Individu dapat dikatakan mampu berempati apabila mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain. Maka dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan sosial tinggi maka akan memiliki kemampuan tersebut.

Selain mahasiswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi, dalam penelitian ini diperoleh data hasil tingkat kecerdasan sosial mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan angkatan 2011 yang memiliki tingkat kecerdasan social sebanyak 38,3%. Perbedaan tingkat kecerdasan sosial tersebut dapat terjadi dikarenakan menurut konsep yang dikemukakan oleh Cattell (Azwar, 2009) tentang sifat intelensi maka kecerdasan sosial lebih bersifat *crystalized*, *crystalized*, dapat diartikan sebagai endapan pengalaman yang terjadi pada saat kecerdasan yang bersifat *fluid* bercampur dengan kebudayaan. Kecerdasan yang memiliki sifat *crystalized* akan meningkat kadarnya dalam diri individu seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan – keterampilan yang dimiliki individu. Perubahan tersebut dapat berkembang sampai usia 30-40 tahun, maka kecerdasan sosial bisa berubah dan dapat ditingkatkan karena lebih merupakan pengalaman individu bukan factor hereditas.

Perbedaan tingkat kecerdasan social yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan angkatan 2011 berdasarkan etnis geografisnya dipengaruhi oleh berbagai macam factor menurut Frankoosky dan Birknerova (2013) sejumlah faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial, yaitu budaya, sistem politik, kontrol sosial, kedekatan letak geografis, dan keterbukaan terhadap ikatan sosial.

Birknerova (2013) mengemukakan tentang kecerdasan sosial dalam berbagai konteks sosial dan setiap kajiannya menyertakan aspek etnis secara geografis sebagai aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kajian berkenaan dengan kecerdasan sosial individu. Etnis secara geografis merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari tumbuh kembang kecerdasan sosial Maka kajian tentang kecerdasan sosial akan lebih baik untuk turut serta memberikan gambaran profil aspek etnis secara geografis atas subjek yang bersangkutan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 1) 61,7% Mahasiswa berada pada tingkat kecerdasan sosial tinggi, 38,3 % Mahasiswa berada pada tingkat kecerdasan sosial sedang, 0 % Mahasiswa berada pada tingkat kecerdasan sosial rendah; 2) Ada perbedaan yang signifikan antara skor kecerdasan sosial pada keseluruh daerah. Saran penelitian 1) Bagi Lembaga, sebagai lembaga pendidikan yang bernuansa multikultural dan memiliki visi dan misi untuk mempersiapkan para lulusan yang berwawasan nasional serta global, maka para pengambil kebijakan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sumber informasi awal dalam pengembangan program-program jangka pendek maupun jangka panjang dalam rangka peningkatan, penanggulangan, dan pemeliharaan kecerdasan sosial mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang ; 2) Bagi Pusat Konseling dan Testing, data-data yang ditemukan pada penelitian ini dapat menjadi informasi



awal bagi Pusat Konseling dan Testing khususnya dalam mengembangkan program-program peningkatan kecerdasan social mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang.; 3) Bagi Penelitian lanjut, data-data yang ditemukan pada penelitian ini dapat menjadi informasi awal bagi tim peneliti untuk mengembangkan berbagai penelitian lanjutan di lingkup yang lebih luas berkenaan dengan aspek kecerdasan sosial mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Albrecht, K. 2006. *Social Intelligence: The New Science of Success*. Jossey-Bass.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2004. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Birknerova, dkk. 2013. Social Intelligence in the Context of Personality Traits of Teachers. *American International Journal of Contemporary Research*, 3,(7),11-17.
- Coakley, J. 2001. *Sport in Society: Issues and Controversies*. New York: McGraw-Hill.
- Detik.com. 2014. *Dua Kelompok Mahasiswa Tawuran di Kampus UNIKAMA*. (online). <http://news.detik.com/berita/2591350/dua-kelompok-mahasiswa-tawuran-di-kampus-unikama>. Diakses pada tanggal 26 Mei 2014.
- Frankoosky, M., & Birknerova, Z. 2013. Differences in Social and Machiavellian Intelligence Between the Management Students From the Czech and Slovak Republic. *International Conference on Integration and Innovation in Science and Education. OJS Journal*. April, 7-14. Pp. 135-143.
- Fendahapsari, S.S. 2011. *Pengembangan Panduan Pelatihan Kecerdasan Sosial (Social Intelligence) Siswa SMK*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang: Program Pascasarjana.
- Gardner, H. 2003. *Multiple Intelegenes (Kecerdasan Majemuk Teori dan Praktek)*. Terjemahan oleh Alexander Sindoro. Batam Centre: Interaksara.
- Silvianingsih. 2011. *Pengembangan Panduan Pelatihan Kesadaran Keragaman Budaya (Cultural Diversity Awareness) Berbantuan Video untuk Siswa SMP*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang: Program Pascasarjana.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Yogyakarta. Alfabeta